

BAB I

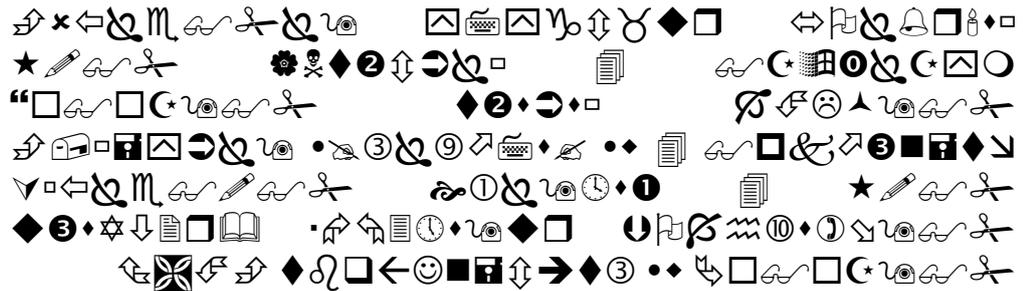
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya sekolah sangat berkaitan dengan disiplin sekolah dan pembentukan karakter atau akhlak. Jika budaya sekolah baik, maka wujudlah disiplin yang baik dengan tiada konflik, pelanggaran disiplin, dan sebagainya. Terdapat banyak masalah disiplin yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satunya ialah seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap sekolah, tidak salat zuhur berjamaah dan tidak menghormati guru yang sudah menjadi budaya sekolah. Semuanya melibatkan masalah disiplin yang kecil dan masih bisa diperbaiki di mana boleh dikatakan peserta didik ini adalah peserta didik nakal. Tetapi lain pula, apabila peserta didik memukul guru, merokok, merampok, hal tersebut sudah termasuk tindak pidana. Apabila peserta didik sudah terlibat dengan masalah disiplin maka akan menyebabkan mereka hilang minat untuk belajar apalagi memikirkan masa depan (Zamroni, 2011, hal. 297).

Menurut Zamroni (2011, hal. 297) fenomena kemerosotan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik membawa gambaran negatif kepada sistem pendidikan kita. Puncak masalah ini ialah penekanan konsep pendidikan yang cenderung fokus pada isi pelajaran saja atau bisa dikatakan hanya sebatas teori, sementara persoalan pembinaan akhlak diabaikan. Proses pembentukan akhlak tersebut bisa diwujudkan salah satunya ialah melalui pembudayaan keagamaan di sekolah.

Pembudayaan keagamaan adalah penggabungan antara pembudayaan yang berasal dari kata budaya dengan keagamaan yang berasal dari kata agama. Adalah tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi kondisi dalam dunia ini sangat banyak agama-agama baik itu yang berasal dari Tuhan dengan sebutan agama samawi, ataupun berasal dari ikhtiar manusia dalam mengungkapkan harapannya atas kecemasan yang terjadi. Namun pada prinsipnya adalah manusia sebagaimana disampaikan oleh Allah Swt. dalam Alquran adalah makhluk yang beragama, karena agama itu bagian dari fithrahnya (Putra, 2015, hal. 23). Allah berfirman:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rūm [30]: 30)¹

Fitrah Allah yang disebutkan diatas adalah naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia meningkari fitrahnya. Adapun para ateis yang secara *zahir* mengungkapkan pengingkarnya akan keberadaan Tuhan, namun pada hakikatnya keingkarnya pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan yang impersonal. Demikian itu adalah senada dengan yang diungkapkan oleh William James dalam (Shihab, 2013, hal. 494) bahwa selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.

Menurut Rene Descartes dalam (Tafsir, 2012, hal. 12) manusia memiliki dua tingkah laku, yaitu tingkah laku mekanis yang ada sama dengan makhluk Tuhan yang lain, dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia. Pada prinsipnya manusia dalam pendapat Descartes adalah posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi (hakikat) manusia. Ungkapan yang terkenal dari Descartes adalah “*cognito ergo sum*”, “aku berfikir maka aku ada.”

Menurut John Locke dalam (Tafsir, 2012, hal. 13) dengan teorinya *tabula rasa*, mengatakan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan laksana kertas bersih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang.

¹ Seluruh teks dan terjemahan Alquran dalam skripsi ini dikutip dari program MS Word Alquran in word, yang disesuaikan dengan Cordova Alquran dan Terjemahannya. Penerjemah: Tim penerjemah Depag RI: Bandung: Syaamil quran: 2012. Selanjutnya semua pengutipan ini dituliskan dengan ringkasan seperti contoh; Qs. Ar-Rūm [30]: 30 atau kepanjangan dari Quran surah Ar-Rūm surat ke 30 ayat 30.

Selanjutnya, Ibnu ‘Arabi dalam (Ramayulis & Nizar, 2009, hal. 47) melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.

Dari pendapat para filsuf tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga hal yang esensial, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Tiga hal tersebut adalah hal yang paling sempurna bagi makhluk Allah yaitu manusia. Dengan harapan untuk memangku tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi. Maka tiga hal tersebut membutuhkan *supply* baik itu melalui pengetahuan ataupun pengalaman, dua hal tersebut saling melengkapi. Artinya bahwa pembudayaan keagamaan akan memperhatikan aspek-aspek jasmani, akal, dan juga fitrah yang telah Allah berikan sejak kelahiran manusia.

Indonesia yang mengikrarkan diri sebagai negara yang berketuhanan Yang Maha Esa berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, dalam hal ini adalah nilai-nilai agama. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas memuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Jalan yang terbaik untuk mencapai hal tersebut adalah melalui media pendidikan. Media pendidikan tidak hanya sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan lebih dari pada itu, yaitu merupakan proses pembudayaan nilai-nilai luhur yang selaras dengan agama dan undang-undang, dalam rangka pencapaian tugas dan

fungsi manusia yang digariskan Allah Swt. sebagai *khalifah* di muka bumi (Putra, 2015, hal. 25).

Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dengan dinafasi nilai-nilai atau visi yang berkembang dalam masyarakat. Transfer nilai-nilai budaya paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang erat yang berkenaan dengan hal nilai-nilai. Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan (Tilaar, 2002, hal. 7).

Demikian juga diungkapkan oleh Tilaar (2002, hal. 7) bahwa para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan, mengingat bahwa dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh peserta didik untuk menentukan kualitas kehidupannya.

Rohmad (2004, hal. 137) mengemukakan bahwa pendidikan menerima dua tugas budaya yang amat penting. Pertama, adalah tugas nilai kebudayaan yang karenanya pendidikan bersifat reflektif dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. Kedua, adalah tugas mengembangkan nilai-nilai kebudayaan ke taraf yang lebih baik dan sempurna.

Proses dalam mengaktualisasikan dua tugas pendidikan itu, para pendidik pada jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah dituntut menggalang kerja sama mengarahkan segala aspek kebudayaan pada

pengembangan aspek-aspek kepribadian para peserta didik, supaya mereka mampu mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan sehari-hari seefektif dan seefisien mungkin (Rohmad, 2004, hal. 138).

Setelah banyak di cermati dan di kaji, sebenarnya tantangan kebudayaan modern terhadap pendidikan Islam sangat sederhana bila dinyatakan, tetapi amat prinsipil bagi kehidupan manusia, yakni kebudayaan modern itu bebas nilai (*value free*). Akibatnya kebudayaan modern tumbuh dan berkembang dengan bebas secara mutlak, tanpa kendali, tanpa tujuan yang pasti. Agama tidak lagi memiliki peran lagi sebagai pengarah dan pengendali terhadap perkembangan kebudayaan modern sehingga kebudayaan modern pun menjadi sekular. Kebudayaan modern yang demikian ternyata amat potensial bagi tumbuh berkembangnya situasi dan kondisi problematis bahkan krisis yang berbahaya bagi eksistensi kemanusiaan. Contoh adanya pergaulan bebas, *free seks*, LGBT, minuman keras (alkohol), narkoba, dan lain sebagainya yang telah mempercepat pertumbuhan penyakit-penyakit psikis yang berupa gangguan-gangguan mental, kecemasan, keputusasaan, iri hati dan ketegangan-ketegangan psikomatis lain yang bisa berakhir dengan bunuh diri atau kegilaan (Rohmad, 2004, hal. 138-143).

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai pertanyaan tentang efektivitas pendidikan yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah (aktual). Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan Sumber Daya Manusia (SDM), pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian *kognitif an sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja (Muhaimin, 2009, hal. 182).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) menegaskan agar pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian dalam ayat (5) pasal tersebut menyatakan bahwa dalam menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia (Shaleh, 2004, hal. 256).

Salah satu cara untuk menciptakan peserta didik yang pandai, berbudi luhur serta mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah adalah dengan dilakukannya pembudayaan agama atau keagamaan di sekolah. Budaya agama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kāffah*) (Majid & Andayani, 2005, hal. 135). Allah berfirman:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda (Muhaimin, 2009, hal. 326).

Dalam tataran nilai, budaya agama berupa semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (*ta'awūn*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya agama

berupa tradisi saling menyapa, gemar membaca Alquran, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan salat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya (Muhaimin, 2009, hal. 326).

Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan., karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai pedagogi ke peserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dan pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman, dan sejahtera (Putra, 2015, hal. 18).

SMP (Sekolah Menengah Pertama) Al Falah Kota Bandung merupakan sebuah sekolah yang bernaung di Yayasan Pesantren Islam yang terhitung sebagai Yayasan Tertua di Bandung. SMP Al Falah Kota Bandung adalah salah satu sekolah dimana banyak peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan dan ilmu agama. SMP Al Falah Kota Bandung telah mendapat akreditasi 'A' sekaligus menerapkan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah dengan sistem Pondok Pesantren. Selain itu, SMP Al Falah Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan yang berupaya ikut andil dalam ikhtiar mencerdaskan bangsa dengan memadukan sistem pendidik (kurikulum) formal dengan sistem pendidik (kurikulum) pesantren Al Falah.

SMP Al Falah Kota Bandung memiliki peraturan dan tata tertib yang cukup ketat. Seperti dengan adanya buku saku peserta didik yang mengatur tata krama dan tata tertib kehidupan sosial dan beragama di sekolah. Tak hanya itu saja, sekolah ini juga mengklasifikasikan pelanggaran dan sanksi untuk para peserta didik. Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada setiap peserta didik, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan yang

religius dengan pembudayaan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu misi SMP Al Falah yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang religius.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan pada tanggal (1 Februari-5 Februari 2016), bahwa SMP ini menjunjung nilai-nilai agama yang cukup kuat serta terdapat beberapa kebudayaan keagamaan yang secara *istiqamah* dilakukan. Seperti salat duha sebelum masuk ke kelas, kemudian dilanjutkan dengan zikir bersama, setelah itu membaca *asmā Allah al-ḥusnā* sesudah zikir. Contoh lain dalam tataran nilai, seperti kejujuran. Nilai kejujuran ini ditanamkan pada kehidupan sehari-hari, misalnya ketika di kelas adanya budaya tidak mencontek. Budaya agama yang baik dilakukan dari hal-hal kecil seperti: membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus Alquran sebelum memulai pelajaran, membersihkan ruang kelas sebelum belajar, salat berjamaah dan lain sebagainya.

Dari hasil studi pendahuluan di atas dapat disimpulkan banyaknya temuan-temuan yang perlu diteliti dan mengingat pentingnya hal tersebut untuk dikaji lebih dalam, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Pembudayaan Keagamaan sebagai Upaya Membentuk Pribadi Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMP Al Falah Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian yaitu “Bagaimana Implementasi Pembudayaan Keagamaan sebagai Upaya Membentuk Pribadi Peserta Didik yang Berakhlak Mulia di SMP Al Falah Kota Bandung”. Dari rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung?
2. Apa saja materi pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana proses pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung?

4. Bagaimana hasil dari pembudayaan keagamaan terhadap akhlak mulia peserta didik di SMP Al Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan mengenai implementasi pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, meliputi:

- a. Untuk mengetahui tujuan pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui materi pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui proses pembudayaan keagamaan di SMP Al Falah Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui hasil dari pembudayaan keagamaan terhadap akhlak mulia peserta didik di SMP Al Falah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti adanya suatu manfaat tersendiri. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam mengenai implementasi pembudayaan keagamaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir serta mampu menganalisis dalam mengkaji penelitian tentang implementasi pembudayaan keagamaan.

b. Bagi Pihak Lembaga (Sekolah)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dorongan serta masukan yang relevan terkait dengan penelitian dan juga mempertahankan pembudayaan keagamaan yang sudah ada serta lebih memajukan dan mengembangkan budaya keagamaannya.

c. Bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam dan penerapannya bagi pendidikan serta menjadi referensi bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian yang disusun oleh peneliti mengenai Implementasi Pembudayaan Keagamaan Sebagai Upaya Membentuk Pribadi Peserta Didik yang Berakhlak Mulia Di SMP Al Falah Kota Bandung, terdapat lima Bab didalamnya, berikut ini peneliti uraikan kelima sistematika umum yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5804/UN40/HK/2015 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2015 yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian teori, yang didalamnya berisi teori-teori dari para tokoh yang didapat dari berbagai sumber buku. Pembahasan pertama mengenai konsep pembudayaan keagamaan, dan pembahasan kedua mengenai konsep akhlak mulia.

Bab III adalah metodologi penelitian, yang didalamnya meliputi pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang didalamnya terdapat data-data mengenai implementasi pembudayaan keagamaan sebagai upaya membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia di SMP Al Falah Kota Bandung yang telah diolah oleh peneliti, serta pembahasan penelitian yang berisi penjabaran hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V adalah simpulan dan diskusi. Simpulan berisi mengenai inti dari hasil penelitian implementasi pembudayaan keagamaan sebagai upaya membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia di SMP Al Falah Kota Bandung. Kemudian diskusi, sebagai sesuatu model pembinaan akhlak yang perlu didiskusikan oleh sekolah yang lain mengenai pembudayaan keagamaan sebagai upaya membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia.